

Dinamika Psikologis Remaja dengan *Autism Spectrum Disorder*: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Inklusi

The Psychological Dynamics of Adolescents with Autism Spectrum Disorder: A Case Study in Inclusive Schools

Rania Sabhita Ikbar

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: rania.22312@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Nuril Mukminin*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammadmukminin@unesa.ac.id

Abstrak

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial, interaksi timbal balik, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Pada masa remaja, individu dengan ASD menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam fungsi eksekutif, perilaku adaptif, dan regulasi emosi di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis remaja dengan ASD, khususnya terkait *splinter skills*, hambatan fungsi eksekutif, serta peran *positive reinforcement* dalam regulasi emosi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal pada seorang remaja berusia 15 tahun yang telah terdiagnosis ASD dan bersekolah di sekolah menengah inklusi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dengan guru pendamping khusus dan orang tua, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan numerik yang menonjol (*splinter skills*) dengan hambatan fungsi eksekutif, perilaku adaptif, pola komunikasi ekolalia, serta kerentanan terhadap tantrum akibat perubahan rutinitas. Penerapan *positive reinforcement* terbukti membantu menurunkan perilaku tantrum, meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi, serta mendukung kestabilan emosi dan fokus belajar subjek. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi yang personal, kontekstual, dan berorientasi pada potensi individu dalam mendukung keberfungsian remaja dengan ASD di sekolah inklusi.


Kata kunci : *Autism Spectrum Disorder*; dinamika psikologis; remaja; sekolah snklusi; *splinter skills*

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by difficulties in social communication, reciprocal interaction, and restricted, repetitive patterns of behavior. During adolescence, individuals with ASD face more complex challenges, particularly in executive functioning, adaptive behavior, and emotional regulation within inclusive school settings. This study aims to explore the psychological dynamics of adolescents with ASD, particularly related to *splinter skills*, executive function deficits, and the role of *positive reinforcement* in emotional regulation. This study employed a qualitative method with a single case study approach involving a 15-year-old adolescent diagnosed with ASD and enrolled in an inclusive secondary school. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with a special education teacher and parents, as well as documentation studies. The results showed an imbalance between outstanding numerical abilities (*splinter skills*) and difficulties in executive functioning, adaptive behavior, echolalic communication patterns, and vulnerability to tantrums triggered by changes in routine. The

application of positive reinforcement was found to help reduce tantrum behavior, improve compliance with instructions, and support emotional stability and learning focus. These findings highlight the importance of personalized, contextual, and strength-based interventions in supporting adolescents with ASD in inclusive school environments.

Keywords : *Autism Spectrum Disorder; psychological dynamics; adolescents; inclusive school; splinter skills*

Article History	*corresponding author
<p>Submitted : 28-04-2026</p> <p>Final Revised : 13-05-2026</p> <p>Accepted : 25-05-2026</p>	 <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Pendidikan inklusif merupakan bentuk nyata dari upaya menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk individu dengan Gangguan Spektrum Autisme. Secara klinis, *Autism Spectrum-Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks, ditandai dengan adanya hambatan dalam komunikasi sosial dan interaksi timbal balik, serta pola perilaku dan minat yang terbatas, berulang, dan stereotipik (American Psychiatric Association, 2013). Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan sosial, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif dan kemampuan adaptasi individu. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, siswa dengan ASD dituntut untuk memiliki fleksibilitas perilaku dan kemampuan memahami situasi sosial yang cukup tinggi, sehingga hal ini sering menjadi tantangan besar dalam proses belajar mereka (Lord et al., 2022).

Memasuki masa remaja, tantangan yang dialami individu dengan ASD semakin kompleks karena adanya tuntutan kemandirian yang lebih besar. Pada tahap ini, hambatan dalam fungsi eksekutif seperti kemampuan merencanakan tindakan (*planning*), mengatur aktivitas sehari-hari, dan mengelola rutinitas sering kali memengaruhi kemampuan perilaku adaptif, termasuk keterampilan *self-care* seperti menjaga kebersihan diri (Fatmah & Satiningsih, 2024). Kesulitan dalam menyesuaikan dorongan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan sekolah menengah juga sering menimbulkan kecemasan. Kondisi ini biasanya muncul dalam bentuk perilaku ekolalia, perilaku berulang, maupun tantrum, yang dapat dipahami sebagai bentuk regulasi diri yang kurang tepat terhadap tekanan sensorik dan sosial yang sulit dihadapi (Futihaturrobiah et al., 2025).

Fenomena lain yang menjadi perhatian penting pada remaja dengan ASD adalah adanya ketidakseimbangan dalam kemampuan kognitif. Banyak individu dengan ASD memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual secara umum dan cenderung minim inisiatif dalam interaksi sosial langsung (Azis et al., 2021). Namun, pada saat yang sama, mereka dapat memiliki *splinter skills*, yaitu kemampuan tertentu yang sangat menonjol, seperti kemampuan berhitung, memori visual, atau kemampuan mengingat detail tertentu. Kondisi ini menimbulkan paradoks psikologis, karena individu dapat menunjukkan prestasi akademik yang sangat baik pada tugas yang terstruktur, tetapi mengalami kesulitan besar dalam interaksi sosial sederhana maupun aktivitas kemandirian sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis remaja dengan ASD tidak dapat dipahami hanya dari kekurangannya saja, tetapi juga harus melihat potensi yang dimiliki.

Untuk mengatasi kesenjangan antara kemampuan kognitif dan hambatan perilaku adaptif tersebut, pendekatan modifikasi perilaku memiliki peran yang penting dalam

pendidikan inklusif. Perspektif behavioral menjelaskan bahwa masalah regulasi emosi yang muncul akibat perubahan rutinitas dapat dikurangi melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) yang terencana. *Positive reinforcement* berupa stimulus yang disukai oleh individu, seperti makanan favorit atau benda kesukaan, terbukti efektif dalam mengurangi perilaku tantrum, meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi, serta membantu mengembalikan fokus belajar (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berfungsi untuk mengontrol perilaku, tetapi juga membantu individu dalam mengatur emosinya dengan lebih baik.

Meskipun dinamika remaja dengan ASD sangat kompleks, kajian yang ada masih lebih banyak berfokus pada intervensi usia dini, pola pengasuhan keluarga, serta kesiapan lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian Dewi & Satiningsih (2022) menunjukkan bahwa kehadiran individu dengan ASD turut memengaruhi kualitas hubungan saudara kandung (*sibling relationship*), sedangkan kajian lain lebih menyoroti aspek biopsikososial autisme dan kesiapan guru dalam pendidikan inklusif (Putra & Hartini, 2023). Sementara itu, pembahasan mengenai dinamika psikologis internal remaja dengan ASD, khususnya terkait ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif yang menonjol (*splinter skills*), hambatan fungsi eksekutif, dan perilaku adaptif, masih terbatas. Padahal, kondisi tersebut sangat memengaruhi kemampuan remaja ASD dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan kemandirian di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika psikologis remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* melalui pendekatan studi kasus klinis di lingkungan sekolah inklusif, dengan fokus pada asimetri profil kognitif, hambatan perilaku adaptif, serta peran *positive reinforcement* dalam regulasi emosi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi klinis dan menjadi acuan dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih tepat dan kontekstual bagi remaja dengan ASD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam konteks sekolah inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman subjektif, perilaku, serta interaksi individu dengan lingkungannya secara kontekstual (Creswell & Creswell, 2018). Desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek dengan karakteristik yang khas, yaitu adanya ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif yang menonjol (*splinter skills*) dan hambatan fungsi eksekutif serta regulasi emosi. Pemilihan desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan mendalam dalam kondisi alami tanpa pemberian perlakuan khusus, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang dialami subjek.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik kasus dengan tujuan penelitian serta ketersediaan dan kesediaan pihak terkait untuk berpartisipasi. Partisipan merupakan seorang remaja berusia 15 tahun yang menempuh pendidikan di sekolah menengah inklusi dan telah mendapatkan diagnosis klinis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Partisipan menunjukkan karakteristik utama berupa asimetri profil kognitif, yakni keberadaan *splinter skills* di bidang numerik yang diiringi dengan hambatan fungsi eksekutif, pola komunikasi ekolalia, serta kerentanan terhadap disregulasi emosi (tantrum) saat menghadapi perubahan rutinitas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari subjek di lingkungan sekolah, dengan fokus pada interaksi sosial, pola komunikasi, serta munculnya perilaku tantrum ketika subjek menghadapi perubahan rutinitas di kelas. Selanjutnya, wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dilakukan bersama informan kunci (*significant others*), yaitu guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua subjek, untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai riwayat perkembangan, regulasi emosi, serta efektivitas penerapan *positive reinforcement* (Moleong, 2021). Sebagai data pendukung sekaligus bentuk validasi, peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui penelaahan rekam medis diagnosis klinis ASD, hasil tes kecerdasan (IQ), dan catatan perkembangan akademik subjek guna mengonfirmasi secara objektif adanya *splinter skills* pada bidang numerik.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengolah dan menafsirkan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya, hasil temuan dianalisis menggunakan perspektif perkembangan kognitif dan pendekatan modifikasi perilaku (*behavioral*) untuk memahami dinamika psikologis partisipan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan adanya paradoks antara *splinter skills* dan hambatan fungsi eksekutif, serta peran *positive reinforcement* dalam membantu regulasi emosi partisipan di lingkungan sekolah inklusi.

Hasil

Berdasarkan hasil autoanamnesa, subjek merupakan remaja berusia 15 tahun yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah inklusi dan telah terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Subjek menunjukkan kemampuan yang menonjol pada bidang numerik, terutama dalam menyelesaikan perhitungan matematika sederhana maupun tugas yang bersifat terstruktur. Subjek mampu mengerjakan soal hitungan dengan cepat dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas yang berhubungan dengan angka. Namun, subjek mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, terutama jika disampaikan secara bertahap atau memerlukan respons sosial dua arah.

Subjek juga mengaku merasa tidak nyaman ketika terjadi perubahan jadwal atau rutinitas di sekolah. Kondisi tersebut sering menimbulkan rasa cemas, marah, dan penolakan terhadap situasi baru. Ketika merasa tertekan, subjek cenderung mengulang kata-kata yang didengar dari guru atau orang di sekitarnya (*ekolalia*) serta menunjukkan reaksi emosional berupa tantrum, seperti menangis, berteriak, atau menolak mengikuti kegiatan belajar. Subjek lebih mudah merasa tenang apabila diberikan penjelasan secara sederhana dan memperoleh sesuatu yang disukai, seperti makanan favorit atau akses pada benda yang diminati.

Alloanamnesa

Hasil autoanamnesa yang diperoleh dari guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua menunjukkan bahwa subjek memiliki hambatan yang cukup jelas dalam fungsi eksekutif dan perilaku adaptif sehari-hari. Menurut orang tua, subjek masih memerlukan arahan dalam menjaga kebersihan diri, seperti mandi, merapikan pakaian, dan menjaga kerapian barang pribadi. Subjek juga sulit menjalankan aktivitas yang membutuhkan inisiatif mandiri dan sering kali hanya melakukan tugas jika diberikan instruksi secara langsung.

Guru pendamping khusus menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, subjek mampu mengikuti pelajaran tertentu, khususnya yang berkaitan dengan angka dan perhitungan, dengan hasil yang cukup baik dibandingkan teman sebayanya. Namun, subjek mengalami kesulitan saat harus berinteraksi sosial, memahami situasi kelas, atau menyesuaikan diri dengan perubahan mendadak, seperti pergantian jadwal pelajaran atau pergantian guru. Pada situasi tersebut, subjek lebih mudah menunjukkan perilaku tantrum, menolak tugas, atau mengulang ucapan yang sama secara berulang.

Guru juga menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* berupa pujian, makanan ringan, atau kesempatan melakukan aktivitas yang disukai cukup efektif untuk membantu subjek kembali tenang dan fokus pada pembelajaran. Strategi tersebut dinilai membantu mengurangi frekuensi perilaku menantang dan meningkatkan kepatuhan subjek terhadap instruksi selama proses belajar berlangsung.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi, subjek tampak berpenampilan rapi, namun masih memerlukan pengawasan dalam menjaga kebersihan diri secara konsisten. Kontak mata subjek cenderung terbatas dan berlangsung singkat. Pola komunikasi yang ditunjukkan masih didominasi oleh respons singkat dan perilaku ekolalia, terutama ketika subjek merasa bingung atau tidak memahami instruksi yang diberikan. Dalam beberapa situasi, subjek lebih sering mengulang pertanyaan daripada memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks.

Selama kegiatan belajar di kelas, subjek terlihat lebih fokus ketika mengerjakan tugas yang berkaitan dengan matematika atau aktivitas berhitung. Subjek mampu menyelesaikan soal dengan cepat dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap tugas yang terstruktur. Sebaliknya, ketika dihadapkan pada instruksi sosial yang membutuhkan fleksibilitas berpikir atau perubahan rutinitas mendadak, subjek tampak gelisah, sulit diarahkan, dan mulai menunjukkan tanda-tanda frustrasi seperti diam berkepanjangan, menolak tugas, hingga tantrum ringan.

Pada kondisi tertentu, terutama ketika jadwal belajar berubah atau guru memberikan instruksi yang berbeda dari biasanya, subjek menunjukkan respons emosional yang cukup intens, seperti menangis, berbicara dengan nada tinggi, atau menolak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah diberikan pendekatan yang lebih tenang dan *positive reinforcement* berupa stimulus yang disukai, subjek perlahan dapat kembali fokus dan melanjutkan aktivitas belajar. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara stabilitas rutinitas, regulasi emosi, dan keberhasilan proses belajar pada remaja dengan ASD di lingkungan sekolah inklusi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki dinamika psikologis yang kompleks, terutama pada aspek fungsi eksekutif, perilaku adaptif, regulasi emosi, serta adanya kemampuan kognitif yang menonjol pada bidang tertentu. Subjek dalam penelitian ini memperlihatkan kemampuan yang baik pada bidang numerik dan tugas-tugas terstruktur, namun di sisi lain mengalami hambatan yang cukup signifikan dalam interaksi sosial, kemandirian dasar, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan rutinitas. Kondisi ini menunjukkan adanya asimetri profil kognitif yang sering ditemukan pada individu dengan ASD, yaitu ketidakseimbangan antara kemampuan spesifik yang menonjol (*splinter skills*) dengan keterbatasan fungsi adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan numerik yang menonjol pada subjek dapat dipahami sebagai bentuk *splinter skills*, yaitu kemampuan spesifik yang berkembang secara signifikan namun tidak sejalan dengan kapasitas intelektual umum maupun keterampilan sosial individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Di Blasi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa individu dengan *Autism Spectrum Disorder* dapat menunjukkan kemampuan akademik yang menonjol pada bidang tertentu, terutama pada tugas yang terstruktur seperti numerik, pola visual, dan pemrosesan informasi spesifik. Namun, kemampuan tersebut sering kali tidak

berjalan seimbang dengan keterampilan adaptif, fungsi sosial, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi serupa juga dijelaskan oleh Pudło et al. (2026) bahwa remaja dengan ASD sering menunjukkan ketimpangan antara kemampuan akademik terstruktur dengan kemampuan fungsi eksekutif, terutama dalam fleksibilitas kognitif, perencanaan, dan kontrol perilaku. Hal ini menjelaskan mengapa subjek mampu menyelesaikan soal matematika dengan cepat, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sosial yang sederhana.

Hambatan fungsi eksekutif pada subjek terlihat dari rendahnya kemampuan dalam mengatur aktivitas sehari-hari, menjaga kebersihan diri, serta menjalankan tugas yang membutuhkan inisiatif mandiri. Subjek masih memerlukan arahan langsung untuk melakukan aktivitas dasar seperti mandi, merapikan pakaian, dan menjaga barang pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku adaptif belum berjalan seimbang dengan kemampuan akademiknya. Gentil et al. (2022) menjelaskan bahwa gangguan fungsi eksekutif pada individu dengan ASD sangat berkaitan dengan rendahnya kemampuan *self-care*, kesulitan dalam perencanaan aktivitas, dan ketergantungan pada rutinitas yang kaku. Semakin tinggi tuntutan lingkungan sekolah menengah, semakin terlihat pula hambatan dalam kemampuan adaptasi individu, terutama ketika mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang lebih kompleks.

Selain fungsi eksekutif, pola komunikasi subjek juga didominasi oleh perilaku ekolalia, terutama ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kebingungan atau kecemasan. Subjek cenderung mengulang pertanyaan atau ucapan dari guru dibandingkan memberikan respons yang sesuai dengan konteks. Ekolalia pada remaja dengan ASD tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi sering kali menjadi bentuk coping mechanism terhadap tekanan sosial dan ketidakmampuan memproses informasi secara cepat. Futihaturobbiah et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku repetitif seperti ekolalia dapat muncul sebagai strategi regulasi diri ketika individu mengalami overstimulasi sensorik, kebingungan sosial, atau perubahan lingkungan yang tidak terprediksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi pada individu ASD perlu dipahami secara lebih fungsional, bukan semata sebagai bentuk gangguan verbal.

Regulasi emosi menjadi aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini. Subjek menunjukkan kecenderungan mengalami tantrum ketika menghadapi perubahan jadwal pelajaran, pergantian guru, atau instruksi yang berbeda dari rutinitas biasanya. Reaksi tersebut muncul dalam bentuk menangis, berteriak, menolak tugas, hingga perilaku diam berkepanjangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas rutinitas memiliki hubungan yang kuat dengan rasa aman psikologis pada remaja ASD. Nurhidaya & Purwanta (2025) menjelaskan bahwa perubahan mendadak dalam lingkungan belajar sering menjadi pemicu utama munculnya tantrum pada siswa autistik di sekolah inklusi, karena individu mengalami kesulitan dalam memproses ketidakpastian dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, tantrum tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku menentang, tetapi juga sebagai bentuk respons emosional terhadap ketidakmampuan regulasi internal.

Dalam kondisi tersebut, penerapan positive reinforcement terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membantu regulasi emosi subjek. Guru pendamping khusus menjelaskan bahwa pemberian pujian, makanan ringan, atau kesempatan melakukan aktivitas yang disukai mampu membantu subjek kembali tenang dan fokus pada pembelajaran. Positive reinforcement bekerja sebagai stimulus eksternal yang membantu individu membangun asosiasi positif terhadap tuntutan belajar dan perubahan situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kizilkaya & Sari (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan positif secara konsisten dapat menurunkan frekuensi perilaku menantang, meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi, serta memperkuat perilaku adaptif pada anak dan remaja dengan ASD. Dalam perspektif behavioral, strategi ini bukan hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai dukungan terhadap keterbatasan regulasi diri yang dimiliki individu.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa remaja dengan ASD tidak dapat dipahami hanya dari aspek defisitnya saja. Di balik hambatan sosial, perilaku adaptif, dan regulasi emosi, terdapat potensi kognitif yang perlu dikenali dan difasilitasi secara tepat. Pendekatan pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya menuntut guru untuk mengurangi perilaku bermasalah, tetapi juga memahami pola belajar unik yang dimiliki setiap individu. Lord et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyeimbangkan antara dukungan terhadap hambatan perkembangan dan optimalisasi potensi siswa. Dengan demikian, intervensi psikologis pada remaja ASD perlu bersifat personal, kontekstual, dan berorientasi pada kekuatan individu, bukan hanya pada upaya koreksi perilaku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis remaja dengan ASD merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif yang menonjol, hambatan fungsi eksekutif, pola komunikasi khas, serta respons emosional terhadap lingkungan sosial. Asimetri tersebut menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi di sekolah inklusif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik individu serta penerapan strategi *positive reinforcement* yang konsisten menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan keberfungsian sosial remaja dengan ASD secara lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks, ditandai oleh adanya ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif yang menonjol pada bidang tertentu dengan hambatan pada fungsi eksekutif, perilaku adaptif, regulasi emosi, dan interaksi sosial. Subjek memiliki kemampuan yang baik pada bidang numerik dan tugas-tugas terstruktur, namun masih mengalami kesulitan dalam kemandirian sehari-hari, memahami instruksi sosial, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan rutinitas di lingkungan sekolah inklusif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu berjalan seimbang dengan kemampuan fungsional sehari-hari. Hambatan dalam fungsi eksekutif, pola komunikasi ekolalia, serta kerentanan terhadap tantrum menjadi bagian dari proses adaptasi yang memengaruhi keberfungsian subjek di sekolah maupun lingkungan sosialnya. Dalam situasi ini, penerapan *positive reinforcement* terbukti efektif dalam membantu mengurangi perilaku tantrum, meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi, serta mendukung kestabilan emosi dan fokus belajar subjek secara lebih optimal.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), terutama terkait hubungan antara kemampuan kognitif yang menonjol, hambatan fungsi eksekutif, perilaku adaptif, dan regulasi emosi dalam lingkungan sekolah inklusif. Penulis juga berharap penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi kasus serupa dengan sudut pandang dan metode yang lebih beragam, sehingga dapat memperluas kajian mengenai perkembangan psikologis remaja dengan ASD serta menjadi dasar dalam merancang bentuk intervensi dan pendampingan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)*. American Psychiatric Publishing.
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dewi, P. B. T. D., & Satiningsih, S. (2022). Gambaran Sibling Relationship Pada Remaja Dengan Saudara Kandung Penyandang Autism Spectrum Disorder.

- Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 547–556.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54498>
- Di Blasi, F. D., Costanzo, A. A., Finocchiaro, M., Stimoli, M. A., Zuccarello, R., Buono, S., Ferri, R., & Zoccolotti, P. (2023). Academic Skills in Students with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Education Sciences*, 13(10), 1026.
<https://doi.org/10.3390/educsci13101026>
- Fatmah, I. F., & Satiningsih, S. (2024). Kemandirian Anak Autisme. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1475-1488.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1475-1488>
- Futihaturrobiah, F., Setiawati, F. A., & Mashurin, M. (2025). Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autis (ASD): studi fenomenologi. *JKP: Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3), 351-369.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1178000>
- Gentil, A. G., Santamaría, M. P., Mínguez, L. A. M., Fernández, J. S., González, J. J. B., González, J. S., & Obregón, A. I. (2022). Executive Functions in Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorder in Family and School Environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7834.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19137834>
- Kizilkaya, A. E., & Sari, H. (2021). Effectiveness of the Reinforcement Parent Education Program Designed for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder on Supporting Positive Behaviours. *Asian Journal of Education and Training*, 7(2), 103–114. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.72.103.114>
- Lord, C., Charman, T., Havdahl, A., Carbone, P., Anagnostou, E., Boyd, B., Carr, T., de Vries, P. J., Dissanayake, C., Divan, G., Freitag, C. M., Gotelli, M. M., Kasari, C., Knapp, M., Mundy, P., Plank, A., Scahill, L., Servili, C., Shattuck, P., ... McCauley, J. B. (2022). The Lancet Commission on the future of care and clinical research in autism. *The Lancet*, 399(10321), 271–334.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01541-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01541-5)
- Maharani, R. Z., Nursahida, R., Oktari, S. S., & Olivia, D. A. A. (2025). LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS INTERVENSI PERILAKU UNTUK MENGURANGI TANTRUM PADA ANAK DENGAN GANGGUAN AUTIS. *Jurnal Orthopaedagia*, 3(1), 32-41.
<https://journal.uns.ac.id/index.php/orthopaedagogia/article/view/2158>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Rosdakarya.
- Nurhidaya, N., & Purwanta, E. (2025). Managing Temper Tantrums in Autistic Middle School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1699–1709. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1943>
- Pudło, M., Rymarczyk, K., Starowicz, A., & Pisula, E. (2026). Intelligence and executive functioning in adolescence: comparing autism spectrum disorder and typical development. *Frontiers in Psychology*, 16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1733356>

Putra, G. B., & Hartini, N. (2023). Perspektif Biopsikososial: Dinamika Psikologis Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.217>